

PENGARUH TINGKAT BUNGA DAN PENGHIMPUNAN DANA TERHADAP KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA

**Oleh :
M. Teguh
Rosmiyati Chodijah
Nopi Rosyita**

ABSTRACT

The Purpose of this research is to know the form of relation between credit interest rate, society fund and credit distribution. The data that has been used is secondary data and the secondary data taken from many resources included the data from Badan Pusat Statistik and Indonesian Bank.

Kind of analysis that have been used is by using multiple regression model. From the calculation the writer got R^2 with the value 0,393 with indicated that 39,3 percent of credit Distribution effected by credit interest rate, society funds. From the t-test and outhet test we can conclude that credit interest rate are not significant with the credit distribution, and society funds are significant to the credit distribution.

The disturbance of banking intermediation or more popular in term disintermediation of credit distribution is reflected by the low position of LDR national banking. The low position of LDR indicates the decrease of banking ability in distributing credit if it's compared to the banking ability in colleting fund from society.

Keyword : Credit Distribution, Society Fund, Credit Interest Rate.

PENDAHULUAN

Saat sekarang ini pendanaan pembangunan dalam negeri diusahakan dibiayai dari dalam negeri sendiri, yaitu dengan cara pemanfaatan dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk tabungan dan deposito pada bank-bank umum dengan seoptimal mungkin. Lembaga yang bertugas untuk menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit adalah perbankan. Kucuran dana kredit adalah penting dalam rangka meningkatkan investasi, jika jumlah investasi besar diharapkan hal itu dapat membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Pengangguran turun, selanjutnya daya beli masyarakat akan meningkat seiring dengan meningkatnya

pendapatan. *Aggregate Demand* meningkat, dan hal ini meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kegiatan perekonomian.

Sektor perbankan selama ini merupakan sektor yang dominan dalam hal mobilisasi dan penyaluran dana untuk membiayai kegiatan perekonomian di dalam masyarakat. Dana masyarakat yang berhasil dihimpun tersebut dari waktu ke waktu terus meningkat. Pertumbuhan yang cukup tinggi pada dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan ini. Sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya suku bunga serta membaiknya kinerja bank. Kinerja perbankan yang membaik tersebut diantaranya dapat dilihat dari cara perbankan dalam pengelolaan kekayaan yang dapat memperoleh profitabilitas tanpa mengalami kesulitan likuiditas.

Dilihat dari perkembangan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan, peningkatannya cukup berfluktuatif. Bukan hanya pasca-reformasi peningkatannya tinggi, tapi pada era pra-reformasi peningkatan dana masyarakat juga cukup tinggi. Sejak tahun 1994 peningkatan penyaluran kredit oleh bank-bank swasta telah mampu melampaui jumlah kredit yang disalurkan oleh bank pemerintah yaitu sebesar Rp 86.303 miliar dan pada tahun 1996 meningkat sebesar Rp 149.955 miliar. Sedangkan bank pemerintah hanya sebesar Rp 80.010 miliar pada tahun 1994 dan pada tahun 1996 meningkat menjadi Rp 108.925 miliar.

Sedangkan untuk perkembangan tingkat suku bunga kredit sangat fluktuatif dimana pada tahun 1991 tingkat suku bunga kredit sangat tinggi yaitu 20,87 % namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 19,21 %. Kenaikan suku bunga kredit ini merupakan dampak dari kebijakan pemerintah di tahun 1991 yaitu kontraksi moneter untuk menurunkan laju inflasi. Akibatnya pemerintah menaikkan suku bunga simpanan dan juga suku bunga kredit. Dari laporan Tahunan Bank Indonesia dan Statistik Indonesia (BPS), tingkat suku bunga kredit tertinggi terdapat pada tahun 1998 yaitu sebesar 23,16 % , namun walaupun suku bunga kredit mengalami peningkatan, jumlah kredit yang disalurkan malah bertambah.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah bagaimana pengaruh tingkat bunga dan penghimpunan dana terhadap kredit perbankan di Indonesia selama periode penelitian (1989-2003).

Dengan adanya rumusan masalah yang disebutkan di atas tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat bunga kredit dan dana masyarakat terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia selama periode 1989-2003.

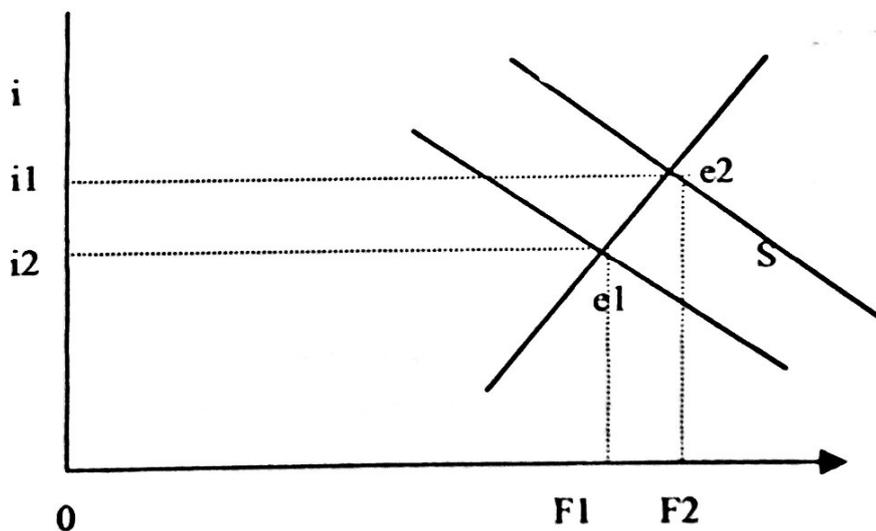
TINJAUAN PUSTAKA.

Pengertian tingkat suku bunga sesuai dengan tujuan operasi perbankan yaitu memperoleh keuntungan dengan aman, dimana keuntungan itu diperoleh terutama dari perbedaan tingkat suku bunga, antara tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga kredit. Karena itu penentuan tingkat bunga mempunyai peranan yang penting dalam usaha bank mencari keuntungan. Bunga kredit adalah suatu kontra prestasi atas suatu penyerahan

uang. Dengan demikian, yang dimaksud bunga kredit adalah suatu jumlah ganti kerugian ataupun balas jasa atas penggunaan uang oleh nasabah.

Menurut klasik, bunga adalah harga dari penggunaan loanable funds atau harga yang terjadi di pasar dana investasi dalam suatu periode tertentu. Dalam pasar dana investasi ada kelompok penabung, yaitu kelompok yang memiliki kelebihan pendapatan dari kebutuhan konsumsi mereka dan kelompok kedua yaitu kelompok investor yang pada saat yang sama membutuhkan dana untuk investasi atau memperluas usahanya. Jumlah tabungan dari kelompok penabung akan membentuk *Supply loanable funds* dan jumlah kebutuhan kelompok investor akan membentuk *demand loanable funds* (Nopirin, 1984 : 128)

Para penabung dan investor bertemu di pasar loanable funds dan dari proses tawar-menawar akan menghasilkan tingkat bunga keseimbangan. Teori klasik ini lazim disebut sebagai *real theory of interest*. Oleh karena interest rate tidak bergantung pada pertimbangan-pertimbangan moneter. Interest rate semata-mata ditentukan dari sudut real saving dan investmen.



Gambar 1 : Tingkat Keseimbangan bunga klasik

Kurva penawaran akan dana investasi (S) menaik atau slope positif sedangkan kurva permintaan terhadap dana investasi berslope negatif. Perpotongan antara kurva S dan I menunjukkan tingkat bunga keseimbangan yang terjadi di pasar dana investasi. Kalau kurva S atau I bergeser ke kiri atau ke kanan menyebabkan tingkat bunga keseimbangan akan berubah pula.

Dari segi ekonomi Mikro, bank-bank menentukan tingkat suku bunga kredit berdasarkan biaya bunga dana, biaya administrasi serta resiko kredit yang mereka hadapi atau secara matematis (Nasution, Anwar , 2000 : 10)

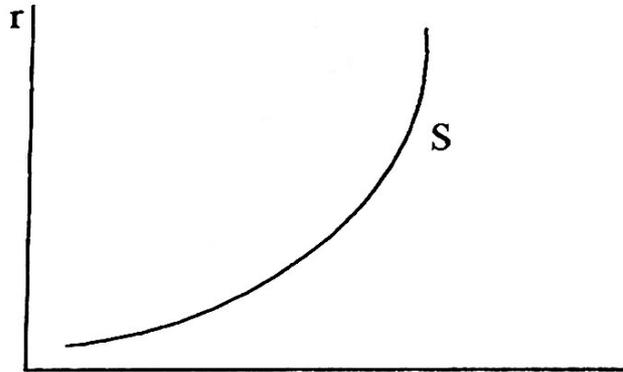
$$k_c = k_e \cdot E - \frac{(1-k)d}{(1-q)} - I - R$$

Di mana i adalah tingkat suku bunga kredit; k merupakan rasio CAR, m merupakan rata-rata balas jasa modal; d adalah biaya dana bank; q merupakan rasio cadangan minimum; I adalah biaya intermediasi dan R merupakan premi resiko kredit macet.

Menurut Keynes, besarnya dana yang dihimpun (saving) akan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat yang dapat dirumuskan: $S=f(Y)$, di mana S adalah Saving dan Y adalah Pendapatan.

Keynes juga berpendapat bahwa masyarakat memiliki kebiasaan tertentu mengenai berapa persentasi dari pendapatannya yang akan ditabung dan berapa persentase dari pendapatannya yang akan dikonsumsi. Persentasi dari pendapatannya yang akan ditabung disebut dengan istilah "*propensity to save*" atau kecenderungan untuk menabung. Jika s adalah *propensity to save*, S adalah saving dan Y adalah pendapatannya maka dapat pula dibentuk suatu fungsi tabungan: $S=sY$

Hubungan antara tingkat tabungan (saving) dan tingkat suku bunga yang berlaku pada perbankan dapat dijelaskan pada Gambar berikut:



Gambar 2: Kurva Penawaran Bawerk-Fisher

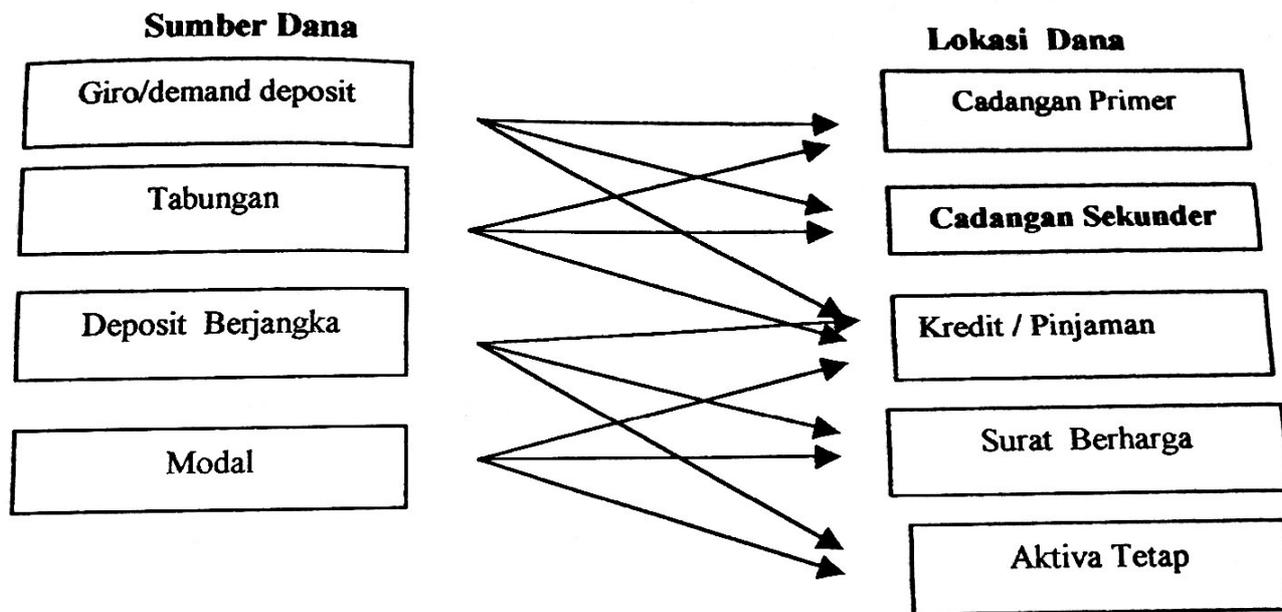
Keterangan: S = besarnya simpanan
 R = bunga simpanan

Gambar tersebut menunjukkan hubungan antara tingkat suku bunga dan simpanan masyarakat di lembaga keuangan. Dengan dasar bunga yang makin meningkat akan lebih banyak mendorong calon penabung untuk menawarkan uangnya agar disimpan pada lembaga keuangan tertentu.

Bagi suatu bank, simpanan (saving) masyarakat dianggap sebagai suatu investasi masyarakat kepada pihak bank yang bersangkutan. Investasi berarti menanam modal atau uang dengan tujuan untuk memperoleh suatu penghasilan. Investasi ditentukan oleh berbagai faktor antara lain: (1). Ramalan mengenai keadaan di masa datang; (2). Tingkat suku bunga; (3). Perubahan-perubahan dan perkembangan teknologi; (4). Tingkat pendapatan nasional dan perubahannya; dan (5). Keuntungan yang dicapai perusahaan-perusahaan.

Dari sisi Likuiditas, tingkat likuiditas yang diperlukan akan berbeda antar giro, deposito berjangka, tabungan serta modal. Pendekatan asset-allocation berusaha mengatasi kelemahan di atas dengan cara memperhatikan bahwa jumlah likuiditas yang diperlukan oleh erat hubungannya dengan jenis sumber dana likuiditas tersebut. Model ini disertai

dengan pembentukan sentra-sentra likuiditas profitabilitas seperti sentra giro, tabungan, deposito dan modal. Dana yang berasal dari giro sebagian besar harus dialokasikan untuk cadangan primer dan sekunder, sebagian kecil saja untuk kredit. Sedangkan yang berasal dari tabungan dan deposito berjangka boleh banyak dialokasikan pada kredit atau pembelian surat berharga, sedangkan untuk cadangan sedikit saja. Untuk aktiva tetap sebaiknya dari dana sendiri, sehingga dengan cara ini diharapkan keuntungan dapat diperoleh namun likuiditas tetap terpelihara.

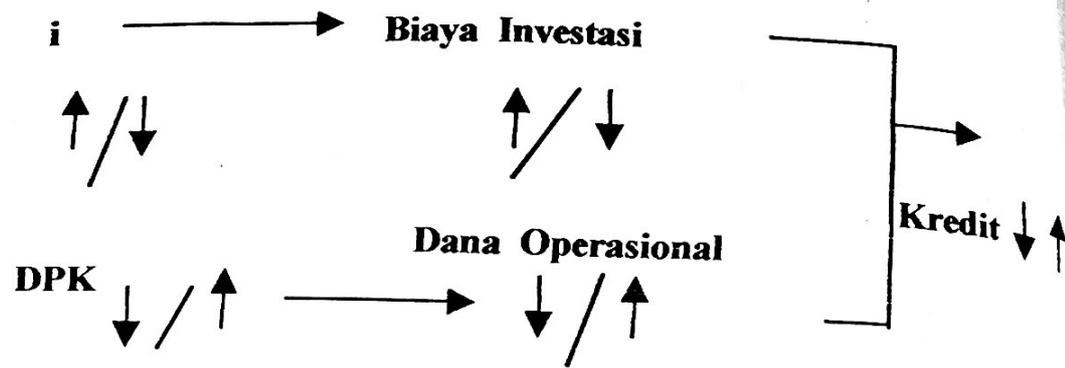


Gambar 2. Skema Pendekatan The Asset Allocation

Bank selalu menghadapi dilema antara likuiditas atau keamanan di satu pihak dan pendapatan atau keuntungan di lain pihak. Alasannya makin tinggi tingkat likuiditas maka makin rendah untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu perlu dicari jalan pemecahannya, supaya keuntungan bisa semaksimal mungkin tanpa mengorbankan likuiditasnya.

Kerangka pemikiran yang dibuat terhadap ketiga variabel yang diteliti tersebut adalah tingkat bunga akan berpengaruh terhadap jumlah kredit karena sesuai dengan teori apabila tingkat bunga kredit turun maka jumlah kreditpun akan meningkat karena biaya yang akan ditanggung oleh investor (peminjam) akan berkurang dan begitu pula sebaliknya apabila suku bunga kredit meningkat maka jumlah kredit juga akan menurun

Sedangkan untuk jumlah dana yang dihimpun (dana pihak ketiga), apabila DPK meningkat maka kemampuan bank untuk menyalurkan kredit juga akan meningkat, sebaliknya bila DPK menurun maka jumlah kredit juga akan berkurang. Kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 3. Pengaruh suku bunga dan dana yang dimiliki terhadap kredit yang disalurkan bank.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menekankan pada pengkajian mengenai pengaruh tingkat suku bunga dan penghimpunan dana untuk kredit perbankan dengan ruang lingkup di Indonesia periode penelitian adalah selama tahun 1989-2003.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data tentang tingkat bunga kredit bank umum, posisi dana masyarakat yang dikerahkan perbankan dan data posisi kredit perbankan menurut sektor ekonomi di Indonesia dari tahun 1989-2003. Data bersumber dari laporan-laporan ekonomi yang diterbitkan oleh BPS dan BI serta literatur ekonomi yang dapat membantu penyelesaian skripsi ini.

Teknik analisis kuantitatif digunakan sebagai pendukung dan memperkuat argumentasi dari rangkaian analisis kualitatif. Untuk menguji hipotesis bahwa kenaikan dana yang dihimpun dari masyarakat akan mengakibatkan kenaikan jumlah penyaluran kredit bank umum. di Indonesia akan digunakan model regresi linier berganda dengan tujuan untuk mengukur intensitas hubungan di antara variabel-variabel tersebut.

$$K = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- K = Jumlah kredit yang disalurkan bank umum di Indonesia
- X1 = Pertumbuhan tingkat bunga kredit yang berlaku pada bank umum (%)
- X2 = Pertumbuhan jumlah dana masyarakat yang dihimpun bank umum (%)
- α, β = Parameter
- e = Standar Error

Untuk mengetahui apakah hipotesa tersebut diterima atau di tolak, maka digunakan uji-t (t- test). Apabila t-hitung < dari t - table maka H0 diterima dan pengaruhnya tidak signifikan dan apabila dalam uji T t-hitung >t- table maka H0 di tolak dan pengaruhnya signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Perkembangan Tingkat Bunga Kredit yang Berlaku pada Bank-Bank Umum di Indonesia.

Bunga kredit yang wajar adalah suku bunga yang didalamnya telah menampung besarnya spread yang dikehendaki oleh bank. Pengaturan besarnya spread harus tepat agar disisi bank dapat memperoleh margin keuntungan yang layak, di sisi lain harus terjangkau dan kompetitif bagi pemakai kredit. Karena itu besarnya spread yang dikehendaki setidaknya harus dapat menutup biaya overhead dan resiko kredit.

Tingkat bunga atas pinjaman atau tingkat bunga kredit dirundingkan diantara peminjam dan bank, bukan ditentukan dalam suatu pasar yang teratur. Akibat penetapan metode tawar-menawar ini, suku bunga untuk kredit bank menjadi tidak seragam. Suku bunga ini mencerminkan sifat masing-masing pinjaman dan penawaran serta permintaan kredit di pasar uang dan modal. Suku bunga juga mengalami perubahan dengan berubahnya risiko kredit yang melekat pada pinjaman tersebut, tanggal jatuh tempo, besarnya pinjaman dan jaminan. Selain itu, suku bunga juga dipengaruhi oleh kebiasaan, persaingan antar bank dan sumber dana lain, suku bunga maksimum yang dibenarkan oleh hukum, dan sikap bankir dan peminjam yang juga memperhatikan kondisi perekonomian di masa datang.

Tabel 1. Pertumbuhan Tingkat Bunga Kredit Perbankan Di Indonesia

Tahun	Tingkat bunga kredit (%)	Pertumbuhan (%)
1989	19,40	-1,02
1990	20,30	4,64
1991	20,87	2,81
1992	19,21	-7,95
1993	17,06	-11,19
1994	14,96	-12,31
1995	15,75	5,28
1996	16,42	4,25
1997	17,34	5,60
1998	23,16	33,56
1999	22,93	-0,99
2000	16,59	-27,65
2001	17,90	7,90
2002	17,82	-0,45
2003	15,68	-12,01

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, bank Indonesia ,berbagai edisi.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada periode 1989-2003 tingkat bunga kredit khususnya kredit investasi mengalami fluktuatif. Dari data diatas dapat kita lihat bahwa tingkat bunga kredit tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 23,16% dimana pada saat itu terjadi krisis moneter sehingga bank-bank menaikkan tingkat bunga untuk menarik dana dari masyarakat.

Tingkat bunga bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan sehingga tingkat bunga kredit yang rendah tidak membuat

bank umum meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan. Sebagai contoh, pada tahun 1997 suku bunga kredit hanya sebesar 17,34 % (lihat tabel 3.2), tetapi kredit yang disalurkan hanya sebesar yaitu Rp 378.134 miliar sedangkan ketika tingkat bunga naik seperti pada tahun 1998 sebesar 23,16 %, dan kredit yang disalurkan sangat besar sekali yaitu sebesar Rp 487.426 miliar rupiah. Ini berarti ada faktor lain yang mempengaruhi selain suku bunga dan dana yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Pada saat tersebut banyak sekali investor yang meminta kredit kepada bank umum untuk melakukan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang akan lebih besar daripada tingkat suku bunga yang akan dibayar. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya tingkat investasi yang dilakukan pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 77.630 miliar
- b. Selain itu adanya dorongan dari pihak bank yang ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sehingga bank memberikan kemudahan bagi para kreditur untuk mendapatkan kredit.

Namun, pada tahun-tahun berikutnya setelah tahun 1998 tampak bahwa jumlah kredit mengalami penurunan seiring dengan penurunan tingkat suku bunga, walaupun jumlah DPK terus bertambah. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa sebab yaitu antara lain pada tahun 1998. Saat terjadinya krisis moneter, banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas karena banyaknya kredit macet (Non performing Loan). Akibatnya kesehatan bank terganggu karena tidak bisa memenuhi likuiditasnya dan akibatnya pada saat tersebut banyak bank yang dimergers atau dilikuidasi.

Kenaikan tingkat bunga kredit ini terus bertahan hingga tahun 1999 pada masing-masing bank umum. Namun, pada tahun 2000 seiring dengan berlangsungnya proses pemulihan ekonomi tingkat bunga kredit investasi pada tiap-tiap bank kembali stabil atau menurun. Selain itu penurunan tingkat bunga kredit tersebut juga bertujuan untuk mengatasi permasalahan dunia perbankan yaitu adanya disintermediasi penyaluran kredit pada bank-bank umum. Penurunan tingkat bunga tersebut diharapkan dapat memancing minat masyarakat untuk kembali menggunakan fasilitas kredit yang selama beberapa tahun ini sempat menurun akibat adanya tingkat bunga kredit yang tinggi. Pada dasarnya kenaikan tingkat bunga kredit ini dapat dimaklumi terutama pada bank swasta nasional sebab di samping menekan tingkat inflasi melalui kebijakan menaikkan tingkat bunga (Rediscount policy), tingginya tingkat kredit juga disebabkan mahalanya *cost of loanable funds* yang dikeluarkan oleh bank-bank umum untuk memperoleh dana segar masyarakat di masa yang sulit seperti sekarang ini. *Cost of loanable funds* merupakan biaya yang dibutuhkan oleh perbankan untuk memperoleh sumber dana. *Cost of loanable funds* terdiri dari biaya *overhead* dan resiko kredit, meningkatnya biaya *overhead* dan resiko kredit secara langsung mempengaruhi naiknya tingkat bunga kredit saat ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bunga

Untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman (kredit) sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman (kredit) saling mempengaruhi disamping pengaruh faktor-faktor lainnya yaitu (Kasnan, 2000 : 38)

- a. **Kebutuhan dana**
Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat. Maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan menaikkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan meningkatkan bunga kredit.
- b. **Kebijakan pemerintah**
Dalam menentukan besarnya bunga baik untuk bunga simpanan maupun untuk kredit, kita tidak boleh melebihi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
- c. **Jangka waktu**
Semakin panjang jangka waktu suatu kredit, maka akan semakin tinggi bunganya.
- d. **Kualitas Jaminan.**
Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- e. **Reputasi Perusahaan**
Bonafiditas suatu perusahaan, yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat bunga yang dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil

Perkembangan Dana Masyarakat yang Dihimpun Oleh Bank Umum di Indonesia.

Dari data pada tabel 2 mengenai perkembangan dana masyarakat, terlihat bahwa perkembangan dana masyarakat yang dikumpulkan lewat perbankan baik berbentuk tabungan, giro, maupun deposito pada tahun 1989 jumlahnya baru Rp 54.375 miliar sedangkan pada tahun 2003 telah mencapai Rp 902.325 Miliar. Pertumbuhan menakjubkan dimulai sejak paket deregulasi diumumkan Oktober 1988, kebijakan yang membuka pintu lebar-lebar bagi pendirian bank itu menyebabkan penghimpunan dana masyarakat langsung melonjak. Jika pada tahun 1989 jumlahnya baru Rp 54.375 Miliar, 5 tahun kemudian meningkat menjadi Rp 170.406 miliar. Saat deregulasi PAKTO '88 dikeluarkan kantor cabang rata-rata berhasil menghimpun dana masyarakat jadi 194 lebih dan kantor cabang sekitar 6.273 diluar BPR, dana masyarakat yang dihimpun mencapai Rp 357.613 miliar atau rata-rata setiap kantor cabang Rp 56,2 miliar.

Pertumbuhan dana masyarakat melalui perbankan sangat tinggi, tapi secara rata-rata dana masyarakat tumbuh sekitar 20 %. Pada tahun 1998 pertumbuhan dana masyarakat ini sejalan dengan tingginya tingkat bunga deposito. Pada tahun 1999 dapat kita lihat pada tabel 3.3 pertumbuhan dana masyarakat turun sekitar 9,3 % dari tahun sebelumnya dan posisi pertumbuhannya berada pada tingkat terendah. Meskipun tingkat bunga deposito pada waktu itu tinggi, tapi masyarakat pemilik deposito lebih rasional dan peka terhadap perubahan kebijakan moneter.

Pada tahun 1989, tabungan mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 142,01% (lihat data tabel 2). Tahun 1990 pertumbuhan pertambahan tabungan relatif tinggi walaupun lebih rendah daripada tahun sebelumnya yaitu 85,3 %. Namun pertumbuhan tabungan tahun 1991, 1992, dan 1993 cenderung melambat masing-masing hanya tumbuh sebesar 60,99 %, 63,76 % dan 39,8 %. Dan pada tahun 2000 pertumbuhan tabungan terus menurun hingga menjadi sebesar 25,49 %.

Tabel 2. Perkembangan Dana Masyarakat di Indonesia periode tahun 1989-2003

Tahun	Giro	Deposito	Tabungan	Total	Pertumbuhan (%)
1989	15.150	34.013	5.213	54.375	44,96
1990	19.254	54.239	9.661	83.154	52,93
1991	22.013	57.552	15.553	95.118	14,39
1992	22.875	60.233	19.684	114.850	20,74
1993	32.261	74.710	35.608	142.679	24,23
1994	39.097	90.990	40.319	170.406	19,43
1995	44.108	123.432	47.224	214.764	26,03
1996	57.492	162.661	61.560	281.718	31,18
1997	83.228	206.395	67.990	357.613	26,94
1998	97.418	406.798	69.308	572.524	60,37
1999	115.566	387.071	122.981	625.618	9,08
2000	175.508	340.542	154.328	720.378	15,15
2001	190.317	446.198	172.611	809.405	12,36
2002	204.067	447.480	193.468	845.015	4,40
2003	224.759	433.127	244.439	902.325	6,78

Sumber : Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik, berbagai edisi.

Selama tahun 2002, produk tabungan memang mengalami kejenuhan ketimbang produk-produk dana yang lain. Kenyataan ini dibuktikan dengan tak tumbuhnya secara berarti produk tabungan dari bulan ke bulan selama tahun 2002. Kalau analisis kita tarik ke belakang, pertumbuhan produk tabungan memang cenderung menurun selama beberapa tahun terakhir. Pada 1999, Produk tabungan meroket dengan pertumbuhan 77,4 %. Tapi, setahun berikutnya, angkanya menyusut menjadi 25, 49 %. Bahkan tahun 2001, pertumbuhannya tersisa 11,85 %. Sementara pertumbuhan deposito dan giro cenderung fluktuatif selama periode yang sama. Tapi, selama 2000-2001, keduanya bernasib berbeda. Pertumbuhan deposito membesar dari 0,90 % menjadi 14,25 % sedangkan giro cenderung merosot dari 51,87 % menjadi 8,44 %.

Perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga menurut Biro Riset Info Bank, disebabkan beberapa hal. Satu, terjadinya tren penurunan suku bunga perbankan. Dua, bank-bank kelebihan likuiditas karena belum mampu menyalurkan kredit dalam jumlah yang sama. Ketiga, makin seragamnya pendekatan bank dalam merebut dana pihak ketiga lewat pendekatan hadiah dan bersifat generik. Keempat, adanya produk alternatif yang lebih menjanjikan yield yang cukup tinggi, yaitu reksa dana dengan penghasilan tetap. Kelima, saat ini harus diakui, seperti diungkapkan Rudjito, Direktur utama Bank Rakyat Indonesia (BRI), karena dunia usaha mulai melakukan kegiatannya, uang yang semula disimpan di bank mulai dipakai untuk perputaran usaha.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Masyarakat :

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dana masyarakat, antara lain:

1. Tingkat pendapatan masyarakat.

Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar kemampuan masyarakat untuk menabung sehingga bila suku bunga lebih tinggi, maka timbul hasrat masyarakat untuk menabung sehingga bila suku bunga lebih tinggi, maka timbul hasrat masyarakat untuk menabung sehingga keinginan masyarakat memegang uang kartal

(tunai) berkurang, berarti rasio antara uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral turun. Sehingga angka pengganda uang akan meningkat.

2. Tingkat kegiatan Ekonomi.
Semakin tinggi tingkat kegiatan ekonomi yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar angka pengganda uang dan sebaliknya. Karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, mencerminkan agregat demand meningkat. Untuk memperlancar proses transaksi yang aman, masyarakat lebih cenderung menggunakan jasa bank sehingga uang giral yang tercipta setiap rupiah oleh bank akan semakin besar dan angka pengganda uang jadi besar.
3. Suku bunga.
Tingkat suku bunga mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian, suku bunga mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah dana serta pendapatan yang diperoleh dari meminjam sejumlah dana. Untuk itulah diperlukan diciptakan tingkat suku bunga yang memadai sehingga cukup menarik bagi keperluan investasi dan produksi. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin tinggi biaya memegang uang kas sehingga masyarakat cenderung untuk mendepositokan uangnya ke dalam bank, maka uang kuasi meningkat dan angka pengganda uang besar.

Perkembangan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia.

Salah satu peranan penting dari kredit perbankan adalah mengisi kesenjangan biaya pembangunan guna menunjang kegiatan investasi yang produktif sesuai dengan prioritas pembangunan. Dengan meningkatkan investasi berarti akan meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya akan dapat menambah lapangan kerja baru, oleh karena itu kebijaksanaan - kebijaksanaan perbankan dan perkreditan perlu terus diupayakan perbankan untuk meningkatkan peranan kredit perbankan tersebut.

**Tabel 3. Perkembangan dan pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia.
Periode 1989-2003**

Tahun	Kredit perbankan	Pertumbuhan (%)	LDR
1989	63.606	44,56	116,9
1990	97.696	53,60	117,5
1991	113.609	16,28	118,62
1992	123.689	8,87	107,02
1993	148.298	19,89	105,32
1994	188.880	27,36	110,84
1995	234.611	24,21	109,24
1996	292.921	24,85	103,98
1997	378.134	29,09	105,74
1998	487.426	28,90	85,14
1999	225.133	-53,81	35,99
2000	269.000	19,48	37,34
2001	307.594	14,35	38,02
2002	365.410	18,80	43,72
2003	437.942	19,85	49,28

Sejak tahun 1989 sampai 2003 jumlah kredit perbankan cenderung mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel 3, pada tahun 1989 jumlah kredit yang disalurkan perbankan hanya sebesar Rp 63.606 miliar dan pada tahun 2003 sudah mencapai Rp 437.942 miliar, hanya pada tahun 1999 jumlah kredit perbankan yang disalurkan mengalami penurunan dikarenakan belum pulihnya fungsi intermediasi bank akibat krisis moneter yang diikuti dengan krisis ekonomi.

Secara umum faktor –faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank umum dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ditinjau dari sisi permintaan kredit (ekstern) dan sisi penawaran kredit (intern) :

1. Dari sisi permintaan kredit, antara lain tingkat bunga kredit dan inflasi serta nilai tukar rupiah terhadap dollar,
2. Dari sisi penawaran kredit, faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit antara lain cadangan wajib minimum (GWM/ RR), jumlah kantor bank umum dan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum.

Terganggunya fungsi intermediasi perbankan tercermin pada rendahnya tingkat LDR (Loan to Deposit Ratio) yang dimiliki perbankan. LDR (Loan to Deposit ratio) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara dana yang berhasil dihimpun terhadap kredit yang disalurkan oleh perbankan. Rendahnya LDR berarti menunjukkan masih rendahnya realisasi kredit oleh sektor perbankan terhadap sektor riil.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya LDR perbankan diantaranya disebabkan oleh :

1. Masih tingginya porsi obligasi pemerintah dalam aset perbankan.
2. Masih berlangsungnya upaya konsolidasi internal perbankan.
3. Lambatnya proses restrukturisasi kredit serta korporasi.
4. Rendahnya daya serap sektor riil terhadap penyaluran kredit perbankan sejalan dengan menurunnya kepercayaan dunia bisnis.
5. Perbankan cenderung memilih penanaman modal berjangka waktu pendek dengan resiko yang rendah seperti SBI dan penempatan antar bank

Rendahnya tingkat LDR (Loan to deposit ratio) menunjukkan masih rendahnya tingkat penyaluran kredit jika dibandingkan dengan tingkat dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan. Sehingga kondisi ini dapat menyebabkan keterbatasan pada pembiayaan kegiatan produksi dan investasi yang akan berdampak pada pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Sebelum terjadinya krisis ekonomi, LDR pada bank umum atau LDR nasional mengalami peningkatan dan selalu berada diatas angka 100 %, artinya fungsi intermediasi perbankan sudah cukup berjalan dengan baik, misalnya dapat dilihat pada tabel 3, pada tahun 1993 LDR bank umum berkisar pada angka 105,32 % dan pada 1994 angka LDR meningkat menjadi 110,84 %, jadi tampak bahwa selama kurun waktu 1991-1997 LDR masih berada pada posisi yang tinggi yang berkisar antara 103 %-120 % , hal ini seiring dengan derasnya permintaan penyaluran kredit pada bank umum. Namun pada tahun 1999 LDR merosot tajam menjadi sebesar 35,99 %.

Penurunan ini terus terjadi walaupun pada tahun 2000 posisi LDR nasional sedikit meningkat sebesar 37,34 % akan tetapi angka ini masih tergolong rendah, sedangkan pada tahun 2001 posisi LDR sedikit mengalami peningkatan sebesar 38,02 %.

Rendahnya angka LDR sejak lima tahun terakhir (1998-2002) seiring dengan terganggunya fungsi intermediasi perbankan nasional dan rendahnya LDR ini mengindikasikan bahwa bank umum selama kurun waktu 1999-2002 belum menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal, mencerminkan bahwa saat ini bank umum sedang menghadapi permasalahan disintermediasi pada penyaluran kredit. Secara potensial LDR tersebut sebenarnya masih dapat ditingkatkan apabila komitmen kredit yang telah disediakan oleh bank umum dapat di tarik secara maksimal oleh nasabah.

Perkembangan penyaluran kredit perbankan mengalami penurunan tajam selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 1999-2000. Namun pada tahun 2001 penyaluran kredit kembali mengalami peningkatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa bank umum cukup ekspansif dalam penyaluran kredit, namun pada kenyataannya dari sisi permintaan kredit, debitur belum mampu menyerap kredit yang telah disediakan. Hal ini disebabkan masih tingginya resiko dunia usaha sehubungan dengan belum kondusifnya kondisi makro ekonomi yang tercermin pada terdepresiasinya nilai tukar dalam negeri, tingginya inflasi dan tingginya suku bunga, serta belum stabilnya kondisi sosial politik dan keamanan.

Besarnya ekspansi kredit oleh perbankan tergantung dari beberapa hal yaitu pertama *Reserve Requirement* (RR) yang ditentukan oleh otoritas moneter, semakin besar nilai RR yang ditetapkan, semakin kecil kemampuan perbankan untuk menyalurkan kredit dan sebaliknya apabila nilai RR yang ditetapkan kecil, maka semakin besar primary deposit akan semakin besar pula ekspansi kredit dan sebaliknya apabila semakin kecil primary deposit akan semakin kecil pula ekspansi kredit. Ketiga, banking habit masyarakat akan menentukan pula berjalan tidaknya proses penciptaan uang tersebut.

Analisis Regresi.

Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dana masyarakat, tingkat bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia periode 1989-2003 digunakan metode perhitungan regresi linear berganda. Secara matematis fungsi dari variabel di atas dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Kredit} = f(\text{Dana masyarakat, tingkat bunga kredit})$$

$$K = f(Dm, i)$$

Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada penyaluran kredit (K) dipengaruhi oleh perubahan pada penghimpunan dana masyarakat (DM), tingkat bunga kredit (i). Di mana dari fungsi matematis tersebut dengan menggunakan model perhitungan regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kredit} = \alpha + \beta_1 (\text{Tingkat bunga kredit}) + \beta_2 (\text{Dana masyarakat}) + e$$

keterangan :

Y = Penyaluran Kredit

α = Konstanta

β_1 = Koefisien tingkat bunga kredit terhadap penyaluran kredit

x1 = Tingkat bunga kredit

β_2 = Koefisien dana masyarakat terhadap penyaluran kredit

x2 = Dana Masyarakat

e = error term.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$K = -6,554 - 0,543 (X1) + 1,055 (X2)$$

K	=	-6,554	- 0,543 (X1)	+ 1,055 (X2)
SE	=	(10,931)	(0,479)	(0,386)
t hitung	=	(-0,599)	(-1,134)	(2,730)
t tabel	=	2,179		
R ²	=	0,393		
R	=	0,627		

Hasil uji regresi yang melibatkan tingkat bunga kredit, dana masyarakat sebagai variabel independen dan penyaluran kredit sebagai variabel dependen menghasilkan persamaan linier di atas. Nilai konstanta negatif sebesar $-6,554$, ini menunjukkan bahwa bila tingkat bunga kredit dan penghimpunan dana masyarakat sama dengan nol maka kredit yang disalurkan perbankan akan menurun senilai $6,554$.

Berdasarkan nilai β_1 dan β_2 diketahui bahwa X_1 yaitu tingkat bunga kredit memiliki hubungan yang negatif dengan kredit yaitu apabila suku bunga naik sebesar 1 % maka penyaluran kredit akan menurun sebesar yaitu $0,543$ dengan asumsi faktor lain dianggap tidak berubah atau ceteris paribus..

Pada pengujian statistik dengan uji-t, diketahui bahwa tingkat bunga kredit tidak berpengaruh secara signifikan. Untuk suku bunga nilai t hitung adalah sebesar $-1,134$ dan t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % sebesar $2,179$ dengan melihat kurva normal maka nilai t hitung untuk suku bunga sebesar $-1,134$ berada di daerah terima artinya H_0 diterima. Dengan kata lain t hitung < t tabel ($-1,134 < 2,179$) dengan demikian tingkat bunga kredit secara statistik tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

Berdasarkan hipotesis awal menyatakan bahwa adanya hubungan erat antara tingkat bunga kredit terhadap penyaluran kredit di mana jika bunga kredit meningkat maka penyaluran kredit akan turun, pada hasil perhitungan ternyata penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia, karena itu hipotesis awal ditolak karena dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut secara statistik tidak signifikan.

Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga memegang peranan sangat penting untuk melakukan investasi, akan tetapi keynes menyakini pula bahwa terdapat beberapa faktor penting lainnya seperti kondisi ekonomi masa kini, prediksi perkembangan ekonomi masa datang, dan penggunaan tingkat teknologi dalam proses produksi. Apabila tingkat kegiatan ekonomi pada masa datang diramalkan prospektif walaupun tingkat bunga relatif tinggi, maka investasi masih mungkin dilakukan atau sebaliknya.

Sedangkan untuk koefisien X_2 yaitu dana masyarakat, apabila DPK naik sebesar satu persen maka penyaluran kredit akan meningkat sebesar $1,055$ dengan asumsi faktor lain dianggap tidak berubah atau ceteris paribus. Dengan menggunakan pengujian statistik dengan uji-t, diketahui bahwa dana masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia, di mana nilai t-hitung sebesar $2,730$ sedangkan t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % adalah $2,179$. Ini berarti variabel bebas dalam hal ini dana masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

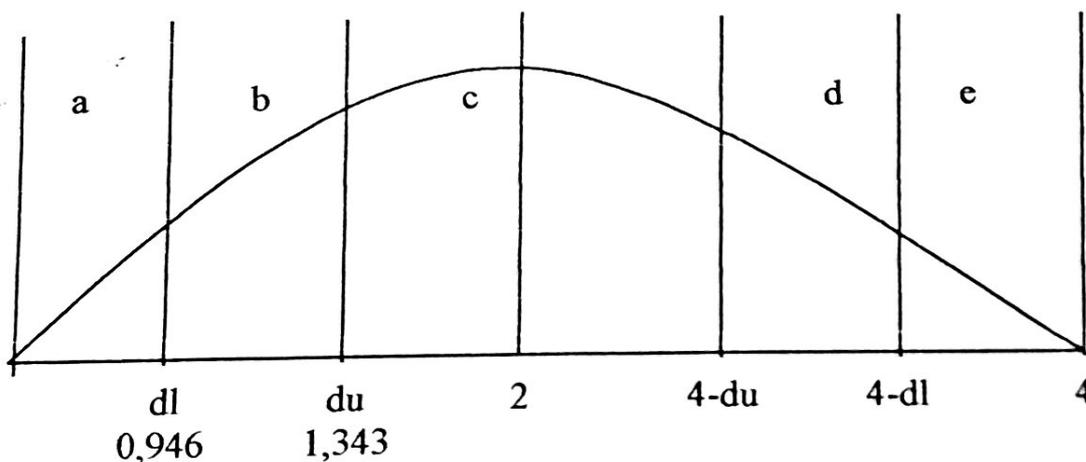
independen yaitu jumlah kredit yang disalurkan bank umum karena $t_{hitung} >$ daripada t_{tabel} ($2,730 > 2,179$).

Berdasarkan hipotesis awal menyatakan bahwa adanya hubungan erat antara dana masyarakat terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia dimana jika dana masyarakat meningkat maka penyaluran kredit juga meningkat, pada hasil perhitungan ternyata diperoleh hasil bahwa untuk dana masyarakat secara statistik signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia, karena itu hipotesis awal diterima karena dari perhitungan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut secara statistik tidak signifikan.

Besarnya pengaruh tingkat bunga kredit, dana masyarakat terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia dapat dilihat dari koefisien determinasi atau R^2 square (R^2). Dari hasil regresi yang kita peroleh bahwa nilai R^2 39,3. Ini menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga kredit, dana masyarakat terhadap penyaluran kredit pada bank umum periode 1989-2003. Sebesar 39,3 persen disebabkan (dijelaskan) oleh tingkat bunga kredit, dana masyarakat sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya diluar variabel-variabel yang telah disebutkan di atas.

Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara melihat nilai yang terdapat pada Durbin-Watson (D-W). Berdasarkan Regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai D-W sebesar 1,414 dengan jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebesar 15, maka berdasarkan nilai D-W sebesar 1,414 diketahui bahwa tidak terdapat autokorelasi karena terletak pada daerah c (daerah tidak ada autokorelasi)



Keterangan :

Daerah a : Menolak H_0 maka autokorelasi positif

Daerah b : Daerah tanpa keputusan atau ragu-ragu

Daerah c : Menerima H_0 dan H_a atau kedua-duanya, tidak ada autokorelasi

Daerah d : Daerah tanpa keputusan atau ragu-ragu

Daerah e : Menolak H_a pada autokorelasi negatif

Berdasarkan gambar kurva normal diatas maka diketahui bahwa D-W atau c adalah sebesar 1,414 maka $du < d < 4-du$ artinya pengujian bisa disimpulkan (conclusive) artinya dapat diketahui pengujian tidak terkena autokorelasi .

Pengujian Multikolinearitas

Interpretasi dari persamaan regresi berganda secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tersebut tidak saling berkorelasi. Koefisien-koefisien regresi biasanya diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu unit dari seluruh variabel bebas lainnya dianggap tetap. Namun, interpretasi ini menjadi tidak benar apabila terdapat hubungan linier antara variabel bebas.

Untuk mengetahui apakah model terkena multikolinearitas, maka peneliti melihat hasil perhitungan SPSS versi 11,0. Gejala multikolinearitas akan terjadi apabila indeks (Condition index) pada tabel *Collinearity Diagnostics*) melebihi 15 dan akan benar-benar serius problem atau terkena multikolinieritas apabila melebihi 30 (Singgih Santoso ; 2003 ; 358).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, untuk menguji multikolinieritas digunakan nilai *Condition Index* pada tabel *Collinearity Diagnostics*. Dari hasil regresi untuk Variabel bebas tingkat bunga kredit nilai Condition Index adalah 1,347 . Untuk Variabel dana masyarakat nilai Condition Index adalah 4,257, berarti angka-angkat tersebut berada di bawah 15. Oleh karena itu, variabel-variabel ini tidak mengalami masalah Multikolinieritas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum penyaluran kredit perbankan masih sulit, hal ini dikarenakan sektor perbankan masih dalam taraf penyembuhan dan konsolidasi. Dunia usaha yang belum dapat bekerja optimal membuat perbankan lebih hati-hati dan selektif menyalurkan kredit. Apalagi trauma kredit bermasalah yang pernah terjadi pada aktivitas perbankan masih sangat membekas di kepala para bankir

Masalah tingkat bunga bank merupakan semacam dilema bagi pihak perbankan. Pada satu sisi, tingkat bunga tinggi akan menarik minat besar dari masyarakat untuk menabung. Akan tetapi implikasinya, tingkat bunga yang tinggi seperti bunga pinjaman, tentu menjadi beban bagi perkembangan investasi terutama untuk sektor swasta. Disisi lain, tingkat bunga yang rendah akan menyebabkan pihak perbankan mengalami kesulitan untuk melakukan penghimpunan dana. Apalagi bila rendahnya tingkat bunga diikuti pula dengan tingginya laju inflasi, masyarakat cenderung tidak menyimpan uangnya dibank. Pergeseran ini akan menurunkan investasi pada barang-barang produktif dan beralih pada yang kurang produktif.

Perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga disebabkan beberapa hal, pertama yaitu terjadinya trend penurunan suku bunga perbankan dalam hal ini suku bunga simpanan. Kedua, bank-bank kelebihan likuiditas karena belum mampu menyalurkan kredit dalam jumlah yang sama. Ketiga, semakin seragamnya pendekatan bank dalam

merebut dana pihak ketiga lewat pendekatan hadiah Keempat, adanya produk alternatif yang lebih menjanjikan yield yang cukup tinggi, yaitu reksa dana dengan penghasilan tetap. Kelima, karena dunia usaha mulai melakukan kegiatannya, uang yang semula disimpan di bank mulai dipakai untuk perputaran usaha.

Untuk melihat pengaruh tingkat bunga dan dana masyarakat terhadap kredit perbankan di Indonesia maka dapat dilihat dari hasil perhitungan model persamaan regresi linier berganda berdasarkan time series sebagai berikut :

1. Variabel tingkat bunga kredit berpengaruh berhubungan negatif dengan jumlah kredit yang disalurkan bank umum di Indonesia. Berdasarkan uji hipotesa dengan menggunakan kurva normal dan uji t test, diperoleh nilai t hitung adalah $-1,134$ jadi berada didaerah terima maka H_0 diterima. Dengan demikian variabel tingkat bunga kredit tidak berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia.
2. Variabel penghimpunan dana masyarakat (DPK) berpengaruh secara positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan bank umum di Indonesia. Berdasarkan uji hipotesa dengan menggunakan kurval normal dan uji t test diperoleh nilai t hitung pada adalah sebesar $2,730$ sedangkan nilai T tabel $2,179$. Dengan demikian variabel penghimpunan dana masyarakat berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap kredit perbankan di Indonesia.

Saran-Saran

1. Di perlukan peranan pihak perbankan dan lembaga keuangan dalam menciptakan kredit yang dapat disalurkan kepada investor untuk memulai usahanya di Indonesia sehingga investor dapat menggerakkan sektor riil yang akan meningkatkan fundamental makro perekonomian Indonesia.
2. Untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif agar investor dari dalam maupun luar negeri berminat menanamkan modalnya di Indonesia, maka pemerintah sebaiknya mengupayakan terciptanya kondisi keamanan yang stabil, Terjaminnya kepastian hukum, peningkatan indikator makro ekonomi melalui kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ditetapkan pemerintah serta upaya pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan deregulasi dan debirokratisasi.
3. Pemerintah dapat menetapkan berbagai kebijakan di bidang perbankan yang dapat membuat dunia perbankan bergairah dalam usahanya dengan persaingan yang sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Buchori, Ahmad, " *Peran Perbankan Syariah dalam perekonomian Secara Makro*".
Makalah, 2002.
- Bank Indonesia, 1999-2003, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, berbagai edisi.
- Badan Pusat Statistik, 1989-2003, *Statistik Indonesia*, Berbagai edisi.
- Darmawan, Rachmad, *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Pemerintah di Indonesia Periode 1991-2001*, Skripsi, Unsri, Palembang, 2002.